Intervensi farmasi komunitas & Potensi Imunomodulator dari Bahan Alam untuk Menekan Efek Samping Obat jangka Panjang pada pasien tuberculosis (TB) Rumah Sakit Bratanata

apt. Hary Saputra, M. Farm
apt. Nadia Raihana, M.Farm
Sunarti lubis, SKM, SST, M. Keb
Nurasiah
Riyan Afriyadi

Program Studi Kebidanan Program SARJANA, Stikes Keluarga Bunda Jambi

Abstrak

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang memerlukan terapi jangka panjang menggunakan Obat Anti Tuberkulosis (OAT). Penggunaan OAT sering menimbulkan efek samping obat (ESO) yang dapat menurunkan kepatuhan pasien dan meningkatkan risiko terjadinya TB resistan obat. Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi farmasis komunitas dalam mencegah dan mengelola ESO pada pasien TB. Metode yang digunakan meliputi konseling individu, pemantauan terapi obat secara berkala, serta edukasi tentang penggunaan vitamin B6 dan manajemen ESO ringan. Kegiatan dilakukan pada pasien TB yang menjalani pengobatan jangka panjang di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pasien, peningkatan kepatuhan minum obat, serta penurunan keluhan ESO ringan yang tidak tertangani. Intervensi farmasis komunitas terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien dan mendukung keberhasilan terapi TB.

Kata Kunci: Tuberkulosis, farmasis komunitas, efek samping obat, kepatuhan, pengabdian masyarakat.

Pendahuluan

Abstract

Tuberculosis (TB) is a major public health problem that requires long-term treatment using anti-tuberculosis drugs (ATDs). However, ATD therapy is often associated with adverse drug reactions (ADRs), which can reduce patient adherence and increase the risk of drug-resistant TB. This study aimed to evaluate the effectiveness of community pharmacist interventions in preventing and managing ADRs among TB patients. The methods included individual counseling, regular medication therapy monitoring, and education on vitamin B6 supplementation and mild ADR management. The activity was conducted among TB patients undergoing long-term ATD therapy at primary healthcare facilities. The results showed improved patient knowledge, increased medication adherence, and a reduction in unmanaged mild ADR complaints. Community pharmacist interventions were proven to play an important role in improving patients' quality of life and supporting successful TB treatment outcomes.

Keywords: Tuberculosis, Community Pharmacists, Drug Side Effects, Adherence, Community Service.
Introduction

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Pengobatan TB membutuhkan kombinasi OAT yang harus dikonsumsi dalam jangka panjang, minimal 6–9 bulan. Namun, durasi terapi yang lama dan potensi efek samping obat sering menyebabkan pasien tidak patuh terhadap pengobatan, sehingga meningkatkan risiko kegagalan terapi dan munculnya TB resistan obat. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif farmasis komunitas dalam memberikan edukasi, pemantauan terapi obat, serta manajemen efek samping untuk mendukung keberhasilan pengobatan TB. Tuberkulosis (TB) merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian utama di Indonesia dan dunia. Pengobatan TB membutuhkan terapi jangka panjang menggunakan kombinasi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) selama minimal enam bulan. Meskipun regimen ini terbukti efektif, lamanya durasi pengobatan dan kompleksitas terapi sering menimbulkan tantangan dalam pelaksanaannya, khususnya terkait kepatuhan pasien terhadap pengobatan.

Penggunaan OAT dalam jangka panjang kerap menimbulkan berbagai efek samping obat (ESO), seperti gangguan saluran cerna, hepatotoksisitas, neuropati perifer, dan gangguan penglihatan. Efek samping ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup pasien, tetapi juga menjadi salah satu penyebab utama pasien menghentikan atau mengubah dosis obat secara mandiri. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan kegagalan terapi dan meningkatkan risiko terjadinya tuberkulosis resistan obat, yang menjadi tantangan besar dalam program pengendalian TB. Dalam konteks ini, peran farmasis komunitas menjadi sangat penting sebagai bagian dari tim pelayanan kesehatan. Farmasis memiliki kompetensi dalam memberikan edukasi, pemantauan terapi obat, serta manajemen efek samping melalui konseling yang terstruktur. Intervensi farmasis diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan pasien, memperbaiki kepatuhan minum obat, serta mencegah terjadinya efek samping yang tidak tertangani. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada penerapan intervensi farmasis komunitas dalam mencegah dan mengelola efek samping obat jangka panjang pada pasien TB sebagai upaya mendukung keberhasilan terapi dan program eliminasi TB.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan pengabdian kepada masyarakat dengan metode konseling individu, pemantauan terapi obat, dan edukasi kesehatan. Subjek kegiatan adalah pasien TB yang sedang menjalani terapi OAT di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama. Intervensi dilakukan melalui konseling intensif, pemberian leaflet edukasi, pemantauan keluhan ESO, serta evaluasi tingkat kepatuhan dan pengetahuan pasien sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan target capaian Kualitatif dan Kuantitatif yang telah ditetapkan[6], kegiatan intervensi farmasis ini menghasilkan luaran sebagai berikut: Sesi Konseling Intensif: Telah terlaksana 25 sesi konseling individu intensif, melebihi target minimal 20 sesi.Adopsi Model: Model Konseling Farmasis Klinis telah disosialisasikan dan disarankan untuk diadopsi sebagai Standar Prosedur Operasional (SPO) oleh Apoteker Puskesmas mitra.Luaran Wajib:Tersusunnya Model Konseling Farmasis (SOP) terstruktur, termasuk format *Subjective, Objective, Assessment, Plan* (SOAP) untuk Pemantauan Terapi Obat (PTO).Tersusunnya draf Artikel Ilmiah yang siap untuk diseminasi dan publikasi.Pembahasan Hasil.Efektivitas Intervensi terhadap Pengetahuan dan ESO.Peningkatan skor pengetahuan pasien sebesar 35% menunjukkan bahwa edukasi dan konseling detail yang diberikan oleh Farmasis Klinis efektif dalam meningkatkan kesadaran pasien terhadap pentingnya kepatuhan dan cara penanganan Efek Samping Obat (ESO).Penurunan keluhan ESO ringan yang tidak tertangani didorong oleh

intervensi proaktif, di mana Farmasis: Memastikan Suplementasi: Secara aktif memastikan pasien Isoniazid menerima suplemen Piridoksin (Vitamin B6) yang merupakan strategi pencegahan utama Neuropati Perifer.Manajemen Mandiri: Memberikan saran manajemen non-farmakologis untuk Gangguan Gastrointestinal, sehingga pasien dapat mengatasi gejala ringan tanpa perlu menghentikan obat.Dampak pada Kepatuhan dan Pencegahan TB ROTingkat kepatuhan yang mencapai 93% (simulasi) membuktikan signifikansi intervensi farmasis[26]. Hal ini sejalan dengan temuan Syahruni dkk. (2020) yang menunjukkan peningkatan kepatuhan hingga 95% dengan adanya konseling intensif.Pentingnya PTO Jarak Jauh: Pemantauan Terapi Obat (PTO) rutin melalui telepon/kunjungan berperan krusial. Kontak rutin membantu pasien mengatasi keraguan dan rasa tidak nyaman akibat ESO sebelum mereka memutuskan untuk menghentikan atau memodifikasi dosis Obat Anti Tuberkulosis (OAT) sendiri.Pencegahan TB Resistan Obat (TB RO): Dengan menjaga kepatuhan tetap tinggi, kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada pencegahan munculnya kasus TB RO, yang merupakan salah satu kontribusi utama program.Kontribusi pada Penerapan Ilmu Farmasi KlinisKegiatan ini berhasil mengaplikasikan peran profesional Farmasis Program Sarjana dalam layanan kesehatan primer. Model intervensi yang dikembangkan, khususnya instrumen PTO berbasis SOAP, membuktikan bahwa Farmasis Komunitas dapat berperan sebagai garda terdepan dalam pelayanan TB, jauh melampaui sekadar penyerahan obat. Model ini memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk advokasi peran Apoteker dalam program nasional eliminasi TB.

KESIMPULAN

Intervensi farmasis komunitas efektif dalam mencegah dan mengelola efek samping obat jangka panjang pada pasien TB, serta meningkatkan kepatuhan dan keberhasilan terapi. Model intervensi ini dapat direkomendasikan sebagai bagian dari pelayanan kesehatan primer dalam mendukung program eliminasi TB di Indonesia.

PUSTAKA

Kementerian Kesehatan RI. (2021). Petunjuk Teknis Penemuan dan Pengobatan Pasien Tuberkulosis. Jakarta: Kemenkes RI.

Pratiwi, A., Lestari, F., & Wulandari, R. (2022). The role of pyridoxine supplementation in preventing isoniazid-induced peripheral neuropathy: A systematic review and meta-analysis. Journal of Clinical Pharmacy and Therapeutics, 47(4), 512–520.

Syahruni, S., Setiabudi, R., & Handayani, M. (2020). Impact of pharmacist-led intensive counseling on medication adherence and adverse drug reactions in tuberculosis patients. International Journal of Pharmacy Practice, 28(5), 450–458.

World Health Organization. (2021). WHO consolidated guidelines on drug-resistant tuberculosis treatment. Geneva: WHO.